

- Sebagai penafsiran tentang ruang dan mengukur setiap unsur yang masuk ke dalam bangunan menurut ruang yang diliputinya.
- Sebagai sebuah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis dalam sebuah komposisi.

▪ **Arsitektur Kolonial : Menurut pengertiannya dapat diartikan**

- Sebuah karya-karya Arsitektur yang dihasilkan pada masa Kolonial Belanda yang secara umum digambarkan sebagai sebuah karya arsitektur *adaptasi* atau *adopsi*.

Dalam artian tercipta melalui proses adaptasi dengan melakukan adopsi-adopsi dari arsitektur tradisional.

Sehingga secara umum pengertian **Pusat Studi Konservasi Arsitektur Kolonial di Surakarta** adalah Suatu tempat sebagai pokok pangkal urusan kegiatan pengkajian konservasi bangunan kolonial, dimana khasanah-khasanah sebuah konservasi didata dan diinformasikan, disajikan dan didokumentasikan serta dikaji sebagai bentuk sarana pengembangan dan pelestarian Arsitektur Kolonial.

2. Latar Belakang Judul

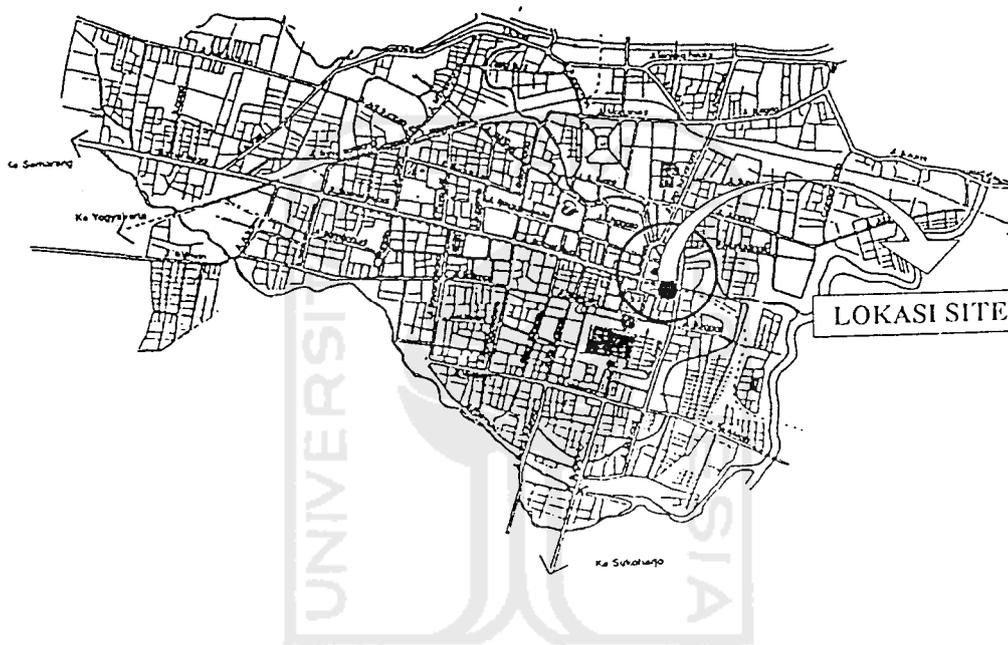
2.1. Tinjauan Umum Surakarta

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Keraton Surakarta dan bangunan-bangunan kolonial Belanda yang masih ada sampai saat ini.

Surakarta sebagai kota industri, perdagangan dan kebudayaan juga ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian timur dan Selatan. Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olah raga dan pariwisata serta industri, perdagangan dan pendidikan.

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Th. 1998)

Pusat Studi Konservasi Arsitektur Kolonial di Surakarta yang akan diusulkan adalah sebagai bangunan publik dengan fungsi pendidikan non formal didalamnya, dimana harus mampu memanfaatkan dan menjaga kelestarian arsitektur kolonial melalui pendekatan sebuah studi yang bersifat mendasar guna mewujudkan kepedulian bersama didalam prinsip *konservasi*.



Gambar 1 : Peta Nama Jalan Kota surakarta
(Sumber : RDTRK Kodya Surakarta)

Seiring dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa selalu berubah, ada yang terabaikan dari sebuah strategi pembangunan *konservasi* bangunan kuno / bersejarah. Perhatian lebih tercurah kepada bangunan baru, yang lebih mencerminkan modernitas.

Karena ancaman dan tekanan yang begitu berat itulah maka diperlukan sebuah *fasilitas studi* tentang Arsitektur Kolonial untuk dikaji kelayakannya dan dikembangkan agar sesuai tuntutan jaman dan lingkup *konservasi* didalam suatu lingkungan kota, baik itu satuan areal, satuan pandangan atau satuan fisik.

2.2. Potensi Kawasan Perdagangan Benteng

Kawasan kuno merupakan bagian penting dari pertumbuhan kota yang mempunyai nilai sejarah dan ekonomi. Kawasan beserta peninggalannya mempunyai bukti fisik kekayaan budaya bangsa yang dapat menunjukkan latar belakang sejarah masyarakatnya.

(Sumber : *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*, Ir. Harry Miarsono, M. Arch.)

Sesuai arahan pengembangan struktur tata ruang kota kodya Surakarta, kawasan perdagangan benteng telah diarahkan sebagai kawasan pertumbuhan strategi di wilayah Kodya surakarta dengan penekanan sektor perdagangan, rekreasi dan jasa.

Pemilihan kawasan perdagangan ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi eksistensi Pusat Studi Konservasi bangunan Kolonial nantinya. Kawasan ini terletak di pusat kota Surakarta yaitu di kecamatan Pasar Kliwon dan berdekatan langsung dengan pusat pemerintahan, perkantoran, pertokoan dan bangunan-bangunan peninggalan kolonial serta dekat dengan pusat kebudayaan Jawa yaitu Keraton Kasunanan Surakarta.

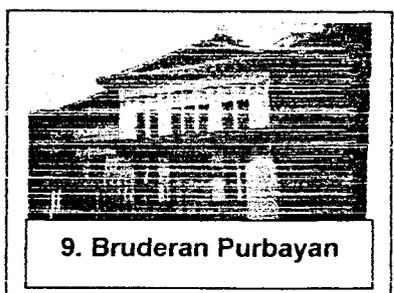
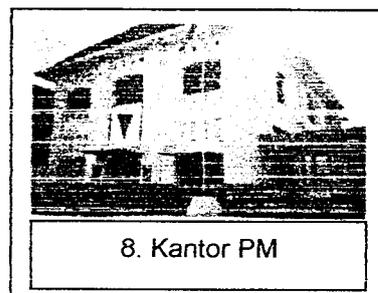
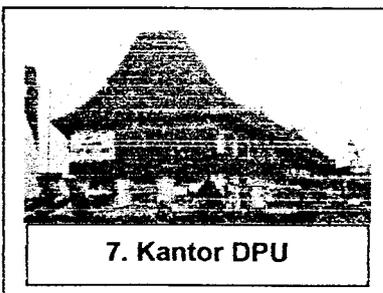
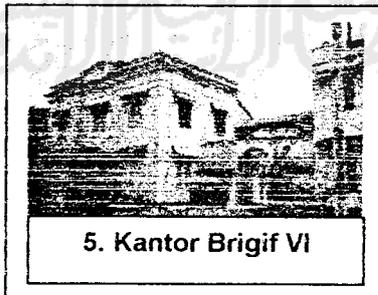
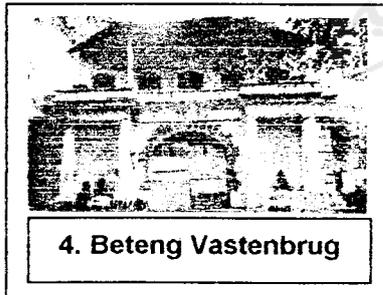
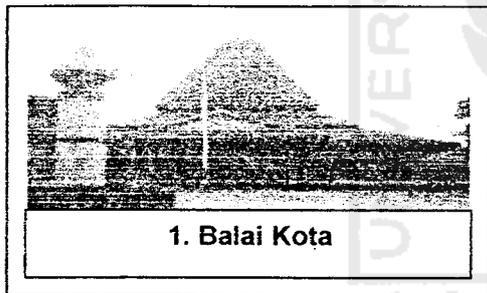
Dalam skala mikro kawasan perdagangan mempunyai potensi yang sangat besar terhadap lokasi site terpilih dan keberadaan Pusat Studi Konservasi itu sendiri. Karena adanya bangunan peninggalan kolonial Belanda yang boleh dikatakan mendominasi bangunan-bangunan lain disekitarnya. Mulai dari Beteng Vastenbrug, Kantor Brigif VI, Gereja GIPB, Bank Indonesia, Gereja St. Antonius, Bruderan Purbayan, Kantor DPU, kantor PM dan Pasar Gede. Selain bangunan, street furniture yang ada disekitar juga dapat mendukung keserasian dari penampilan secara keseluruhan dari pusat studi ini.

Untuk lebih memahami kawasan perdagangan Beteng yang merupakan area perencanaan Pusat Studi ini, maka dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini :

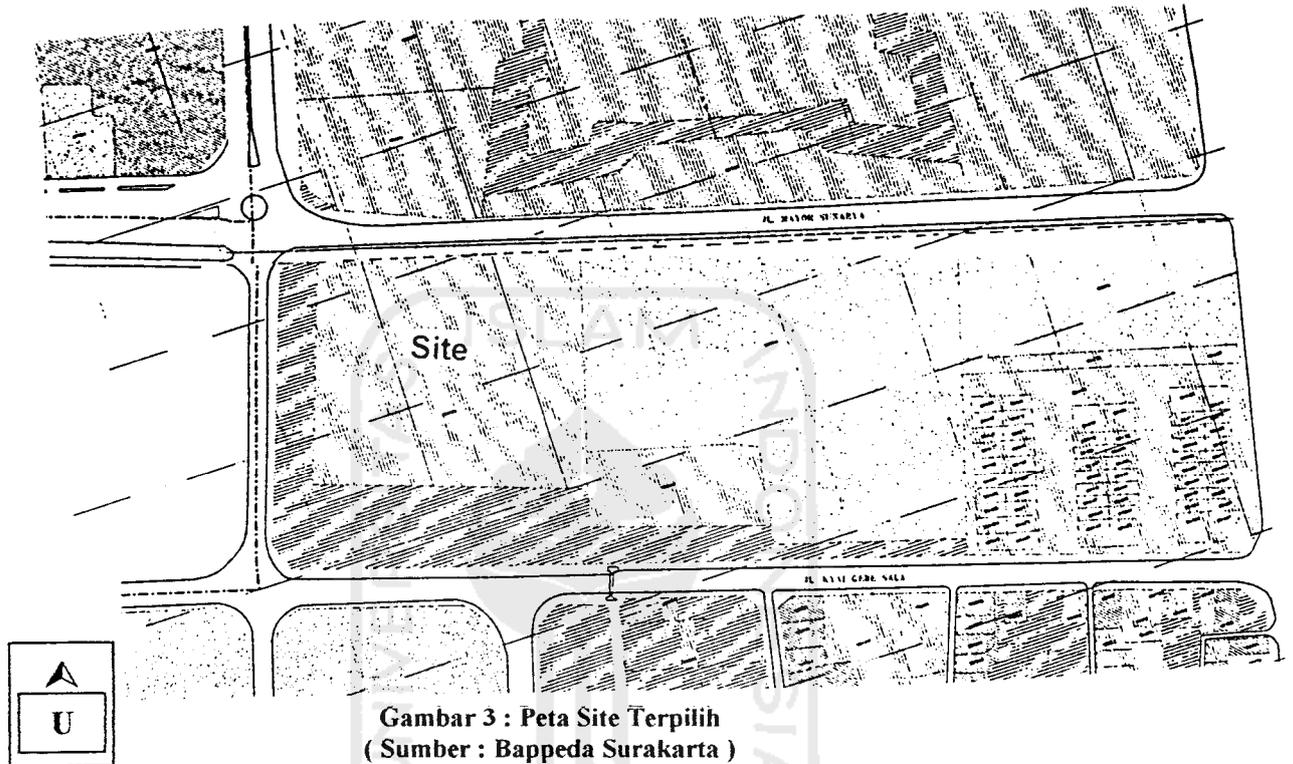


Gambar 2 : Peta Kawasan Perdagangan Benteng
(Sumber : Bappeda Surakarta)

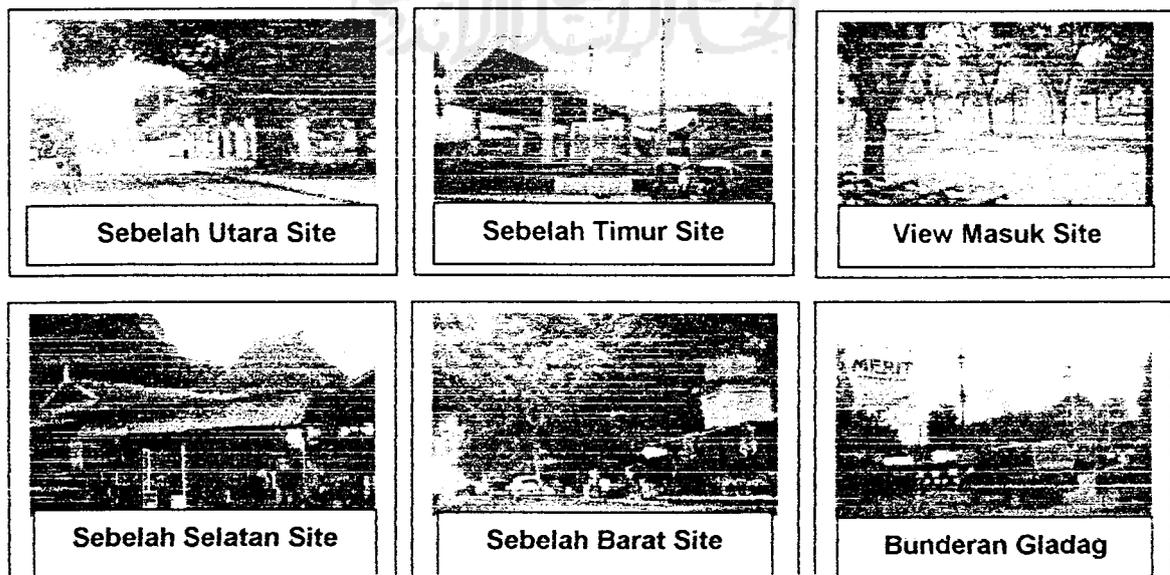
Keterangan :



Lahan kosong dengan luas $\pm 8000 \text{ m}^2$ dan berada di kawasan perdagangan Beteng yang sekaligus memiliki potensi karakteristik visual yang terdefiniskan dari bangunan arsitektur kolonial. Hal ini nantinya diharapkan mampu untuk mendukung keberadaan dari Pusat Studi ini.



Keterangan :



2.3. Potensi Skala Makro

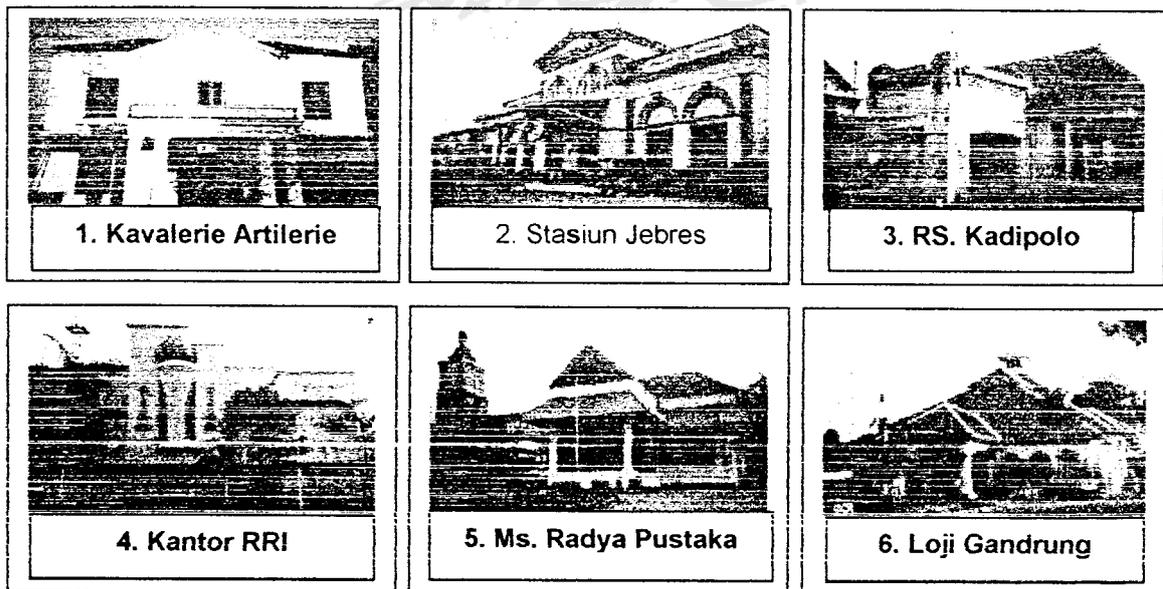
Potensi ini lebih dititik beratkan pada keberadaan bangunan kolonial terpilih dikota surakarta dan nantinya diharapkan dapat mendukung didalam perancangan pusat studi konservasi nantinya. Untuk dapat melihat lokasi dan bentuk dari bangunan dapat dilihat peta dan gambar berikut ini.



Gambar 4 : Peta Nama Jalan Kota Surakarta
Sumber : RDTRK Kodya Surakarta



Keterangan :



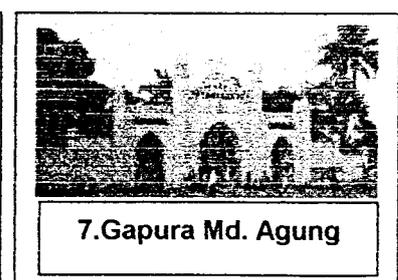
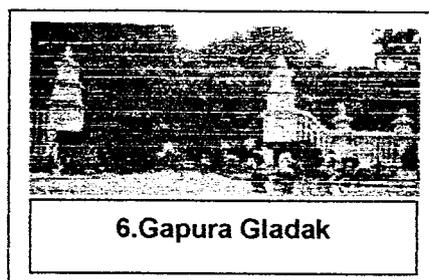
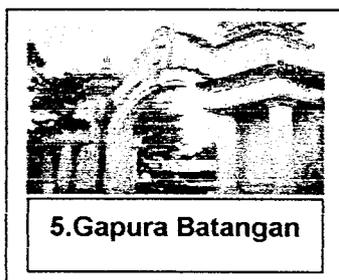
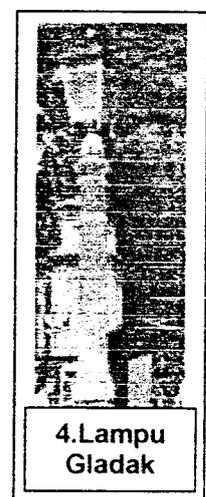
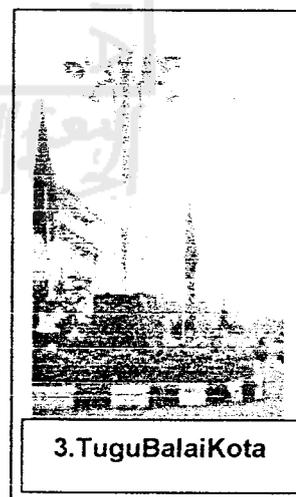
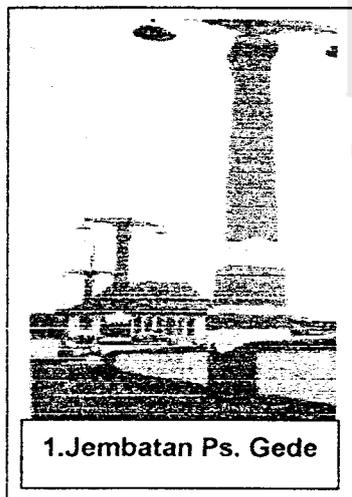
2.4. Potensi Street Furniture



Gambar 5 : Peta Kawasan Perdagangan Benteng
Sumber : Bappeda Surakarta



Keterangan :



2.5. Kontekstual Sebuah Bangunan

2.5.1. Latar Belakang

Karena adanya potensi-potensi yang telah diterangkan diatas dapat dimungkinkan untuk mendukung performa baik dari fungsi maupun karakteristik bangunan pusat studi nantinya. maka pendekatan perancangan arsitektur kontekstual dirasa sesuai untuk kontinyuitas visual.

2.5.2. Definisi Kontekstual

Arsitektur kontekstual merupakan salah satu pendekatan perancangan dengan bagaimana kita dapat membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dengan lingkungannya. Perancangan sebuah bangunan juga harus merespon bangunan-bangunan dari situasi lingkungan disekitarnya.

Kontekstual berarti sesuatu yang mendahului, hal ini berarti mengambil sikap peduli akan bentuk eksisting yang sudah ada baik itu berupa bangunan buatan manusia ataupun lingkungan alam. Arsitektur kontekstual adalah hubungan dengan makna selaras, menyatu dan mempunyai keterkaitan yang berhubungan secara visual. (*Wondoamiseno 1992, Arsitektur Kontekstual*)

Sehingga perancangan arsitektur kontekstual dapat dikatakan bahwa suatu pendekatan perancangan dengan koherensi dan kesamaan visual yang ada dari pengaruh luar / bangunan lain / lingkungan, yang mampu menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungannya.

2.5.3. Arsitektur Kontekstual

Kontekstual mempunyai prinsip bahwa bangunan yang akan muncul diharapkan mampu untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dan menjadi tambahan yang terkait (*depent addition*) dari lingkungan sebelumnya. Dengan menganggap bentuk, material dan detail bangunan baru merupakan perluasan karakter visual bangunan yang sudah ada sebelumnya.

Ada 4 faktor yang berguna dalam perancangan kontekstual yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- a. **Pola**, sebagai obyek yang ditata dalam bentukan berulang-ulang, beberapa dapat dilihat dari material bangunan.
- b. **Keserasian**, merupakan penataan obyek dalam suatu garis lurus terhadap esensi hubungan dan kesatuan bangunan.
- c. **Ukuran**, merupakan dimensi keseluruhan dari bangunan atau bagian dari sebuah bangunan.
- d. **Bentuk**, merupakan bentukan dari sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan. Hal ini sangat membantu dalam menentukan tinggi, lebar dan kedalaman.

Perancangan arsitektur kontekstual menurut Partawijaya :

- a. Tema lingkungan sebagai pendekatan kontekstual
 - Lingkungan yang mempunyai histori tinggi
 - Lingkungan yang mempunyai jiwa dan karakter kota
 - Lingkungan yang mempunyai kontinuitas visual
- b. Elemen Pendekatan
 - Pendekatan pola perletakan bangunan, memperhatikan dan melakukan dialog antara perletakan bangunan baru dengan bangunan / lingkungan sekitarnya.
 - Pendekatan pola hubungan ruang adalah dialog antara penataan ruang luar dengan lingkungan yang sudah ada.
 - Pendekatan pola ruang dalam yang ada pada bangunan.
 - Fasade, adalah keterkaitan bentuk dan fasade bangunan baru dengan bangunan atau lingkungan yang telah ada.
 - Pendekatan visual, pendekatan perancangan bentuk dengan kesesuaian visual terhadap bangunan sekitarnya.
- c. Cara pendekatan

Sangat dipengaruhi oleh pribadi dan kreatifitas arsitek serta aliran atau stylenya serta situasi dan kondisi setempat atau lingkungan.

Teori-teori kontekstual dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. komposisi (Durand - 1809)

Teori ini banyak dibicarakan dalam Post Modern, karena didalam teori Durand ini, ide-ide modernisme sudah mulai digunakan. Komposisi menurut Durand merupakan usaha teoritis “Berkontekstualisme secara non-eklektis”. Menurut Durand, dikatakan rancangan arsitektur kontekstual apabila :

- Keteraturan, simetris dan kesederhanaan merupakan hal yang mudah untuk perancangan dan pembangunan. Hal ini berpengaruh pada bangunan yang fungsional dan ekonomis.
- Komposisi / disposisi elemen yang terbebas dari tirani order.
- Kesatuan grid yang kontinyu dari suatu estetika baru tidak harus dengan sumbu guna menyatukan elemen yang beda.
- Style dapat ditambahkan setelah struktur, melalui komposisi.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah variabel penting dalam menentukan kontekstualisme menurut Durand adalah simetris, kesederhanaan dan keteraturan.

b. The Permanence : Program dan Logic Form (1830)

Teori Permanence, banyak bicara tentang type. Type adalah :

- Obyek tunggal yang unik, sebuah metafor yang berhubungan dengan masa lampau umat manusia yang dikonfrontasikan dengan masalah arsitektur sehingga type ditemukan.
- Memiliki logika bentuk (Logic Form), produk nalar (Rasional Form) dan penggunaan (Programme)
- Alamiah dan mengekspresikan “the permanence” sebuah bangunan menjadi sesuatu yang konstan sepanjang sejarah.

Variabel penting dalam menganalisa arsitektur kontekstual melalui metode permanence adalah keunikan obyek, kesejarahan dan permanence.

c. Struktur Formal Internal (Teori Guilio Carlo Argan)

Teori ini menguraikan bahwa untuk mencapai suatu komposisi dengan cara struktur formal dan harmoni adalah perbandingan dan overlapping dari keteraturan formal tersebut.

Sedangkan type yang didefinisikan sebagai “struktur formal internal” bangunan (deretan bangunan yang berperan sebagai generator kota) dan akan menentukan elemen kota dalam berbagai skala. Struktur formal merupakan karakter bentuk dalam geometri yang paling dalam seperti linier, grid, centralized dan clustered.

Definisi dari variabel-variabel dalam arsitektur kontekstual menurut teori yang dikemukakan oleh Guilio Carlo Argan adalah Pengaruh Nalar-Program, Harmoni Bentuk dan Pola Bentuk.

2.5.4. Penyesuaian Kontekstual

Menurut *Brent C. Brollin*, kontekstual atau kontrasnya bangunan dengan lingkungannya merupakan sebuah harmoni, bentuk kontekstual bangunan dapat diadaptasikan dengan memasukkan bentuk perulangan. Ada perulangan yang benar-benar mirip (bentuk set back dari bidang fasad dengan beragam ukuran) dan ada perulangan yang sama besar, namun merupakan bentuk material yang benar-benar berbeda dari keduanya.

Hal tersebut diatas dapat dilakukan dengan studi penampilan bangunan secara detail melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat gambaran penampilan bangunan dari permukaan lantai, dinding dan atap untuk pertimbangan potensi visual.
2. Mencari tanda-tanda visual setempat yang didapat dari studi terhadap elemen bangunan / lingkungan meliputi : ritme vertikal /horisontal, detail dinding, komposisi bukaan (pintu dan jendela).
3. Mencari keterkaitan dari lingkungan dan bangunan sekitarnya.
4. menguji antar petunjuk-petunjuk dengan tujuan yang diinginkan, pada suatu sintesa untuk mendapatkan konklussi desain.

2.5.5. Sikap terhadap Kontekstual

Arsitektur kontekstual dalam hubungannya dengan lingkungan mempunyai dua sikap :

a. Kontras

Adalah satu bentuk yang banyak dipegang oleh kaum modernis dimana sikap ini cocok untuk menciptakan bangunan yang khusus diantara bangunan yang telah ada, sikap ini memutuskan hubungan rantai sejarah yang telah berjalan.

Bentuk lain dari pengaruh sikap kontras terhadap lingkungan adalah sikap ini menimbulkan bentuk kejutan pada lingkungan sekitarnya. Kontras tidak selamanya buruk, adakalanya muncul suatu keharmonisan yang dinamis dan dramatis. Pemutusan mata rantai sejarah secara visual terkadang perlu untuk menginterpretasikan nilai simbolis.

b. Selaras

Adalah satu sikap yang mengambil dan menerapkan sikap arsitektur kontekstual yang mempertimbangkan bentuk-bentuk dan pola-pola bangunan lama pada lingkungan sekitar. Yang terpenting disini adalah sejauh mana penyelesaian desain yang mampu menggunakan kelebihan lokasi terutama dari bentuk konteks lingkungan yang eksis.

Kesinambungan ini dapat dibuat dalam beberapa cara, yakni :

1. Meniru motif desain yang telah ada.
2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi mengaturnya kembali dengan penyusunan ulang sehingga terbentuk sebuah karakter bangunan sendiri.
3. Mengambil bentuk-bentuk baru yang memiliki karakter pengaruh visual yang sama atau mendekati dari bangunan atau lingkungan yang sudah ada.
4. menyamakan bentuk aslinya.

2.6. Fleksibilitas Ruang

2.6.1. Latar Belakang

Karena diterapkannya otonomi daerah yang semua kemajuan suatu daerah sangat tergantung pada bagaimana mengoptimalkan segala potensi yang ada didaerahnya untuk perkembangan pada suatu daerah tersebut.

Maka perlu dipertimbangkan akan adanya sebuah pengelolaan dari sebuah fungsi bangunan yang dapat memberikan pemasukan dana untuk mendukung sebuah kegiatan yang maksimal dalam hal ini adalah kegiatan konservasi arsitektur kolonial itu sendiri. Selain itu karena sifat dari kegiatan ini yang akan menyedot dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Oleh karena itulah diharapkan adanya ruang dari Pusat Studi Konservasi Arsitektur Kolonial yang Dapat difungsikan sebagai ruang komersial. Dalam kasus ini ruang komersial tersebut adalah auditorium itu sendiri.

2.6.2. Fleksibilitas Ruang Auditorium

Auditorium merupakan salah satu ruang yang terdapat di pusat studi ini dan fungsi utamanya adalah dipergunakan sebagai ruang seminar, sarasehan, penataran, forum komunikasi konservasi arsitektur dan untuk pemutaran film dokumenter yang bersangkutan dengan konservasi arsitektur kolonial.

Dan di lain pihak seiring dengan kehidupan kesenian di kota Surakarta maka diperlukan juga ruang pertunjukan kesenian khas tradisional. Seni pertunjukan ini merupakan pegelaran suatu karya seni dengan menggunakan serangkaian media gerakan anggota tubuh atau musik pada suatu tempat pementasan.

Selain itu kebutuhan masyarakat Surakarta akan hiburan terutama hiburan film sangat kurang sehingga diperlukan fasilitas yang dapat digunakan untuk mempertunjukkan sebuah pemutaran film. Maka auditorium juga dikomersialkan untuk kegiatan ini.

2.6.3. Pengertian Fleksibilitas ruang

Fleksibilitas ruang merupakan hal yang teramat penting untuk perwujudan sebuah fungsi ruang yang majemuk “ *Suatu bangunan harus cukup fleksibel untuk menyerap sekurang-kurangnya beberapa perubahan dalam kondisi dimana bangunan beroperasi tanpa mengalami kerusakan, maka kalau tidak demikian bangunan akan berfungsi tidak efektif* ”

Pengertian dari fleksibilitas itu sendiri adalah suatu kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa menggunakan bangunan secara keseluruhan dengan menghindari terjadinya ruang yang terbuang. Agar tata ruangnya tidak acak maka diperlukan suatu pola dasar dengan sistem pembagian ruang.

Konsep fleksibilitas haruslah dipertimbangkan dalam setiap program bangunan, ini berarti bangunan dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan dan juga fleksibilitas. Mengenal aspek-aspek dari fleksibilitas itu sendiri yaitu kemungkinan perluasan atau perubahan maupun kemungkinan menampung beberapa kegiatan sekaligus.

Beberapa kriteria sebagai dasar untuk pencapaian sebuah fleksibilitas, yaitu :

- a. *Macam*, dari berbagai kegiatan yang ditampung, antara ruang satu dengan kegiatan yang lain memiliki karakteristik atau sifat kegiatan yang sama / mirip.
- b. *Volume kegiatan*, disini adalah daya tampung atau kapasitas dari tiap kegiatan yang ada. Hal ini nantinya berpengaruh pada besaran ruang, dimensi ruang serta lay out ruang.
- c. *Pelaku kegiatan*, dari kelompok kegiatan kita mengetahui perilaku pemakai, sehingga kita mendapatkan sirkulasi pemakai dari hubungan antar kegiatan.